

Implikasi Konten Parenting terhadap Pemaknaan Birrul Walidain Mahasiswa STDIIS Jember dalam Perspektif Hukum Keluarga Islam

Muhammad Shodiq, Yusdi Haq

^{1,2}STDI Imam Syafi'i Jember

E-mail: leoshodiq10@gmail.com, yusdihaq1990@gmail.com

Article History:

Received: 19 Agustus 2026

Revised: 28 Agustus 2026

Accepted: 06 September 2026

Keywords: Media Sosial, Konten Parenting, Birrul Walidain, Mahasiswa, Hukum Keluarga Islam.

Abstract: Perkembangan media sosial telah menjadikannya sebagai salah satu sumber informasi yang berpengaruh dalam membentuk cara pandang generasi muda terhadap berbagai aspek kehidupan, termasuk relasi keluarga dan pola pengasuhan. Kehadiran konten parenting di media sosial memberikan perspektif baru mengenai komunikasi keluarga, pengelolaan emosi anak, dan hubungan antara orang tua dan anak yang berpotensi memengaruhi pemaknaan nilai-nilai keluarga. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis implikasi paparan konten parenting di media sosial terhadap pemaknaan birrul walidain pada mahasiswa STDI Imam Syafi'i Jember dalam perspektif Hukum Keluarga Islam. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian lapangan. Data diperoleh melalui wawancara terhadap tujuh mahasiswa aktif STDI Imam Syafi'i Jember yang menggunakan media sosial dan pernah mengonsumsi konten parenting, kemudian dianalisis menggunakan teknik reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan dengan dukungan kajian literatur sebagai alat analisis. Hasil penelitian menunjukkan bahwa konten parenting dipandang sebagai sumber pengetahuan yang memberikan wawasan baru mengenai relasi keluarga dan pola pengasuhan. Paparan konten tersebut mendorong mahasiswa untuk merefleksikan pengalaman pengasuhan yang mereka alami, memahami pola asuh orang tua secara lebih kontekstual, serta meningkatkan penghargaan terhadap peran dan perjuangan orang tua. Dalam perspektif Hukum Keluarga Islam, paparan konten parenting tidak menggeser makna birrul walidain, melainkan mendorong lahirnya pemahaman yang lebih reflektif, empatik, dan kontekstual terhadap hubungan anak dan orang tua. Penelitian ini menunjukkan bahwa interaksi antara budaya digital dan nilai-nilai keislaman dapat membentuk proses negosiasi makna yang memperkaya pemahaman mahasiswa mengenai relasi keluarga.

PENDAHULUAN

Perkembangan teknologi digital telah mengubah cara masyarakat memperoleh pengetahuan, membangun persepsi, dan memaknai berbagai fenomena sosial. Media sosial tidak lagi berfungsi sekadar sebagai sarana komunikasi, tetapi juga menjadi ruang produksi dan distribusi pengetahuan yang mempengaruhi cara individu memahami realitas kehidupan sehari-hari. Di Indonesia,

penggunaan media sosial menunjukkan tren yang sangat tinggi. Data DataReportal menunjukkan bahwa sekitar 143 juta identitas pengguna media sosial di Indonesia pada tahun 2025, atau setara dengan 50,2% dari total populasi nasional (Adhipratama & Ernungtyas, 2025). Kondisi tersebut menempatkan media sosial sebagai salah satu sumber informasi yang paling berpengaruh dalam pembentukan pandangan masyarakat, khususnya kelompok usia muda yang menjadi pengguna dominan platform digital seperti TikTok, Instagram, dan YouTube. Dalam konteks ini, media sosial berperan sebagai agen sosialisasi baru yang tidak hanya menyampaikan informasi, tetapi juga membentuk nilai, ekspektasi, dan cara memandang individu terhadap berbagai aspek kehidupan, termasuk hubungan keluarga (Prisyazhnaya & Vyatkina, 2025).

Salah satu bentuk informasi yang berkembang pesat di media sosial adalah konten parenting. Konten tersebut umumnya memuat tulisan mengenai pola asuh anak, komunikasi keluarga, validasi emosi, kesehatan mental, dan hubungan antara orang tua dengan anak (Mertens, Ye, Beuckels, & Hudders, 2024). Berbagai penelitian menunjukkan bahwa media digital semakin sering digunakan sebagai sumber pembelajaran mengenai pengasuhan dan hubungan keluarga. Kehadiran konten parenting memungkinkan pengguna memperoleh wawasan baru mengenai pola komunikasi yang lebih mendukung, keterlibatan orang tua, serta pentingnya dukungan emosional dalam keluarga (Han, 2025). Bagi sebagian generasi muda, khususnya pelajar yang telah memasuki fase dewasa awal, konten parenting tidak hanya dipahami sebagai bekal untuk menjadi orang tua pada masa mendatang, tetapi juga menjadi sarana refleksi untuk memahami kembali pengalaman hubungan keluarga yang pernah mereka alami (Pertiwi, Natasya, Nandito, & Dudayef, 2026). Dalam konteks tersebut, paparan konten parenting dapat menghadirkan perspektif baru mengenai hubungan antara orang tua dan anak, sehingga mendorong proses pemaknaan ulang terhadap pengalaman pengasuhan yang sebelumnya diterima sebagai sesuatu yang biasa atau tidak pernah dibahas (Han, 2025; Pertiwi et al., 2026).

Fenomena tersebut menjadi relevan ketika dikaitkan dengan mahasiswa STDI Imam Syafi'i Jember sebagai kelompok yang memiliki karakteristik khusus. Di satu sisi, mereka merupakan pengguna aktif media sosial yang terpapar berbagai konten parenting digital. Di sisi lain, mereka berada dalam lingkungan pendidikan Islam yang menempatkan konsep *birrul walidain* sebagai nilai fundamental dalam relasi anak dan orang tua. Berdasarkan hasil wawancara awal, sebagian besar informan mengaku memperoleh perspektif baru mengenai pola asuh setelah mengonsumsi konten parenting di media sosial. Informan juga mengidentifikasi adanya perbedaan antara pola komunikasi keluarga yang mereka alami dengan pola komunikasi yang sering ditampilkan dalam konten parenting modern. Namun demikian, mereka tidak serta-merta menolak atau menyalahkan orang tua, melainkan berupaya memahami bahwa pola asuh orang tua dipengaruhi oleh kondisi sosial, budaya, ekonomi, dan tingkat pengetahuan yang berbeda pada masanya. Temuan awal ini menunjukkan adanya proses refleksi dan negosiasi makna yang menarik untuk dikaji lebih lanjut dalam konteks relasi keluarga Islam.

Penelitian mengenai relasi keluarga, pola pengasuhan, dan perkembangan anak telah berkembang dalam beberapa tahun terakhir. Penelitian menunjukkan bahwa pola asuh orang tua memiliki hubungan dengan kesejahteraan emosional remaja melalui pemenuhan kebutuhan psikologis dasar (Abidin, Yudiana, & Fadilah, 2022). Sementara itu, penelitian lain menemukan adanya keterkaitan antara kelekatan orang tua, harga diri, serta kondisi emosional dan perilaku remaja (Sarfika, Saifudin, Sari, Murni, Malini, & Abdullah, 2023). Penelitian yang dilakukan oleh Muarifah, Mashar, Hashim, Rofiah, dan Oktaviani (2022) juga menjelaskan bahwa hubungan antara ibu dan anak berperan dalam pembentukan harga diri serta perilaku agresif pada remaja. Temuan-temuan tersebut menunjukkan bahwa penelitian terdahulu umumnya berfokus pada aspek psikologis, kualitas relasi keluarga, dan dampak pola pengasuhan terhadap perkembangan individu.

Meskipun demikian, penelitian-penelitian tersebut cenderung memosisikan relasi keluarga dan pola asuh sebagai faktor yang memengaruhi kondisi psikologis atau perilaku anak, sehingga belum banyak menjelaskan bagaimana individu secara aktif memaknai informasi mengenai pengasuhan yang diperolehnya melalui media sosial. Selain itu, penelitian terdahulu juga relatif jarang mengaitkan paparan konten parenting digital dengan pemaknaan *birrul walidain* serta relasi hak dan kewajiban antara orang tua dan anak dalam perspektif Hukum Keluarga Islam. Oleh karena itu, celah penelitian ini tidak terletak pada perbedaan lokasi atau subjek penelitian, melainkan pada upaya memahami proses pemaknaan mahasiswa terhadap konten parenting di media sosial dalam konteks nilai-nilai keislaman yang mereka yakini.

Berdasarkan uraian tersebut, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis implikasi paparan konten parenting di media sosial terhadap pemaknaan *birrul walidain* pada mahasiswa STDI Imam Syafi'i Jember dalam perspektif Hukum Keluarga Islam. Penelitian ini penting dilakukan karena mempertemukan tiga isu yang berkembang secara simultan, yaitu transformasi media sosial sebagai ruang pembentukan pengetahuan, berkembangnya narasi parenting digital, dan keberlanjutan nilai-nilai *birrul walidain* dalam masyarakat Muslim. Secara teoretis, penelitian ini diharapkan dapat memperkaya kajian mengenai hubungan antara media sosial, konstruksi makna, dan relasi keluarga Islam. Secara praktis, penelitian ini dapat menjadi bahan refleksi bagi mahasiswa, keluarga, dan institusi pendidikan dalam menyikapi konten parenting secara lebih kritis, kontekstual, dan proporsional. Kebaruan penelitian ini terletak pada analisis mengenai bagaimana mahasiswa Muslim dengan latar pendidikan agama memaknai kembali relasi orang tua dan anak setelah terpapar konten parenting digital, bukan sekadar mengukur tingkat pengaruh media sosial terhadap perilaku mereka.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian lapangan (*field research*). Pendekatan ini dipilih karena penelitian berfokus pada pemahaman terhadap pemaknaan mahasiswa mengenai paparan konten parenting di media sosial dalam kaitannya dengan konsep *birrul walidain*. Penelitian dilakukan pada mahasiswa aktif STDI Imam Syafi'i Jember yang menggunakan media sosial dan pernah mengonsumsi konten parenting. Informan dipilih secara purposive berdasarkan kesesuaian karakteristik dengan fokus penelitian.

Data primer diperoleh melalui wawancara semi-terstruktur untuk menggali pengalaman, pandangan, dan refleksi informan mengenai konten parenting yang mereka konsumsi. Data sekunder diperoleh dari berbagai literatur berupa buku, artikel jurnal, serta sumber keislaman yang relevan. Dalam penelitian ini, wawancara digunakan untuk memperoleh gambaran fenomena yang terjadi di lapangan, sedangkan literatur digunakan sebagai alat analisis untuk menafsirkan temuan penelitian dalam perspektif Hukum Keluarga Islam.

Data dianalisis melalui tahapan reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Hasil wawancara kemudian dianalisis menggunakan konsep *birrul walidain* serta hak dan kewajiban orang tua dan anak dalam Islam. Keabsahan data diuji melalui triangulasi sumber dengan membandingkan informasi dari berbagai informan dan referensi yang digunakan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil penelitian ini diperoleh melalui wawancara terhadap tujuh mahasiswa STDI Imam Syafi'i Jember yang pernah mengonsumsi konten parenting di media sosial. Data yang terkumpul kemudian dianalisis dan dikelompokkan berdasarkan tema-tema utama yang muncul selama proses penelitian. Untuk memberikan gambaran umum mengenai temuan penelitian, peneliti menyajikan matriks hasil wawancara yang memuat tema-tema utama beserta ringkasan pandangan informan terkait konten parenting dan pemaknaan

birrul walidain.

Tabel 1. Matriks Temuan Hasil Wawancara

o	Tema Temuan	Informan	Ringkasan Temuan
	Konten parenting sebagai sumber edukasi keluarga	Seluruh informan	Konten parenting dipandang sebagai sumber pengetahuan mengenai pola asuh, komunikasi keluarga, dan persiapan menjadi orang tua.
	Sikap kritis terhadap konten parenting	Informan 1, 5, 7	Informan menilai bahwa tidak seluruh konsep parenting yang beredar di media sosial dapat diterapkan secara langsung karena perlu disesuaikan dengan nilai agama, budaya, dan kondisi masing-masing keluarga.
	Refleksi terhadap pola asuh orang tua	Informan 1, 2, 4, 6, 7	Informan mengaku pernah membandingkan atau merefleksikan pengalaman pengasuhan yang mereka alami dengan pola asuh yang ditampilkan dalam konten parenting digital.
	Pemahaman terhadap keterbatasan dan perjuangan orang tua	Seluruh informan	Informan menyadari bahwa pola asuh orang tua dipengaruhi oleh kondisi sosial, budaya, pendidikan, pengalaman hidup, serta keterbatasan akses informasi pada masa lalu.
	Penguatan makna birrul walidain	Seluruh informan	Seluruh informan menyatakan bahwa kewajiban berbakti kepada orang tua tidak berubah setelah mengonsumsi konten parenting, bahkan mendorong pemahaman yang lebih reflektif terhadap hubungan anak dan orang tua.
	Orientasi pengasuhan masa depan	Informan 1, 3, 4, 5, 6, 7	Informan menjadikan konten parenting sebagai bahan pembelajaran dalam merancang pola komunikasi dan pengasuhan yang ingin diterapkan ketika membangun keluarga di masa depan.

A. Pandangan Mahasiswa terhadap Konten Parenting di Media Sosial

Hasil penelitian menunjukkan bahwa mahasiswa memandang konten parenting di media sosial sebagai sumber pengetahuan mengenai relasi keluarga dan pola pengasuhan. Selain itu, konten parenting telah menjadi bagian dari arus informasi digital yang mudah diakses oleh generasi

muda melalui berbagai platform media sosial, terutama TikTok, Instagram, dan YouTube. Temuan tersebut terlihat dari hasil wawancara yang menunjukkan bahwa seluruh informan pernah mengonsumsi konten parenting di media sosial. Informan 1, Informan 3, dan Informan 5 mengaku memperoleh wawasan baru mengenai komunikasi keluarga dan cara mendidik anak melalui konten parenting yang mereka lihat. Sementara itu, Informan 6 menilai bahwa media sosial membuka akses pengetahuan yang sebelumnya sulit diperoleh oleh generasi orang tua terdahulu.

Lebih lanjut, sebagian informan mengungkapkan bahwa mereka tidak selalu mencari konten parenting secara sengaja, melainkan menemukannya melalui sistem rekomendasi media sosial, khususnya fitur *For You Page* (FYP) pada TikTok yang memungkinkan berbagai konten muncul secara berulang sesuai minat pengguna. Temuan ini menunjukkan bahwa media sosial tidak hanya berfungsi sebagai sarana hiburan, tetapi juga berkembang menjadi ruang pembelajaran informal yang mempertemukan generasi muda dengan berbagai informasi mengenai pola asuh dan hubungan keluarga. Temuan tersebut sejalan dengan penelitian yang menjelaskan bahwa media digital berkontribusi dalam memperluas pemahaman generasi muda mengenai hubungan keluarga yang positif serta menjadi sarana pembelajaran mengenai relasi keluarga (Johnson & Francis, 2022).

Lebih lanjut, hasil wawancara menunjukkan bahwa mahasiswa tidak menerima seluruh informasi parenting secara mutlak. Temuan tersebut terlihat dari pernyataan Informan 7 yang mengungkapkan bahwa konten parenting perlu disikapi secara kritis karena tidak seluruh konsep yang ditampilkan sesuai dengan kondisi budaya dan nilai yang berlaku dalam keluarga. Temuan ini sejalan dengan penelitian yang menjelaskan bahwa pemanfaatan media sosial sebagai sarana parenting perlu disertai kemampuan pengguna dalam menyeleksi dan menyesuaikan informasi dengan kebutuhan, nilai, dan kondisi keluarga masing-masing (Desyanty, 2020). Pandangan serupa juga disampaikan oleh Informan 4 yang menilai bahwa media sosial sering menampilkan pola pengasuhan yang ideal dan terstruktur, sedangkan realitas keluarga memiliki kondisi yang lebih beragam. Dengan demikian, konten parenting tidak hanya dipandang sebagai sumber informasi, tetapi juga sebagai ruang refleksi yang mendorong mahasiswa untuk memahami kembali pengalaman relasi keluarga yang mereka alami tanpa menjadikannya sebagai standar tunggal dalam menilai orang tua.

B. Implikasi Paparan Konten Parenting terhadap Pemaknaan Birrul Walidain

Hasil penelitian menunjukkan bahwa mahasiswa yang terpapar konten parenting di media sosial cenderung merefleksikan kembali pengalaman pengasuhan yang mereka alami dalam keluarga. Refleksi tersebut sering kali muncul dalam bentuk perbandingan antara pola asuh orang tua dengan pola pengasuhan yang ditampilkan dalam berbagai konten parenting. Temuan tersebut terlihat dari pernyataan Informan 1, Informan 3, dan Informan 5 yang mengaku pernah membandingkan pola asuh orang tua mereka dengan pola pengasuhan yang ditampilkan di media sosial, khususnya ketika menemukan bentuk komunikasi keluarga yang dianggap lebih terbuka dan komunikatif. Namun demikian, perbandingan tersebut tidak diarahkan untuk menyalahkan orang tua, melainkan menjadi sarana memahami perbedaan pola pengasuhan yang berkembang pada setiap generasi. Temuan ini sejalan dengan penelitian yang menjelaskan bahwa pengalaman pengasuhan yang diterima seseorang pada masa kanak-kanak dapat memengaruhi cara individu memahami dan memaknai pola pengasuhan pada fase kehidupan berikutnya (Dey, Dhakkan, S, & Benedict, 2024).

Hasil penelitian menunjukkan bahwa paparan konten parenting mendorong mahasiswa untuk memandang pola pengasuhan orang tua secara lebih kontekstual, yaitu dengan mempertimbangkan latar belakang sosial, budaya, pendidikan, dan pengalaman hidup yang

.....

melatarbelakanginya. Temuan tersebut terlihat dari pernyataan Informan 2 yang mengungkapkan bahwa pemahamannya terhadap konten parenting justru membantunya melihat alasan di balik sikap orang tua yang cenderung tegas ketika dirinya masih kecil. Pandangan serupa juga disampaikan oleh Informan 5 yang menilai bahwa banyak perbedaan pola asuh muncul karena orang tua dibesarkan dalam kondisi sosial yang berbeda dengan generasi sekarang. Temuan ini sejalan dengan penelitian yang menjelaskan bahwa praktik pengasuhan dipengaruhi oleh konteks sosial dan pengalaman yang berbeda pada setiap generasi (García, Fuentes, Gracia, Serra, & García, 2020). Selain itu, penelitian lain juga menunjukkan adanya perbedaan karakteristik pola asuh antara generasi X, Y, Z, dan Alfa yang dipengaruhi oleh perubahan lingkungan sosial serta perkembangan zaman (Maribeth et al., 2024).

Hasil Hasil penelitian menunjukkan bahwa mahasiswa yang terpapar konten parenting di media sosial cenderung merefleksikan kembali pengalaman pengasuhan yang mereka alami dalam keluarga. Refleksi tersebut sering kali muncul dalam bentuk perbandingan antara pola asuh orang tua dengan pola pengasuhan yang ditampilkan dalam berbagai konten parenting. Temuan tersebut terlihat dari pernyataan Informan 1, Informan 3, dan Informan 5 yang mengaku pernah membandingkan pola asuh orang tua mereka dengan pola pengasuhan yang ditampilkan di media sosial, khususnya ketika menemukan bentuk komunikasi keluarga yang dianggap lebih terbuka dan komunikatif. Namun demikian, perbandingan tersebut tidak diarahkan untuk menyalahkan orang tua, melainkan menjadi sarana memahami perbedaan pola pengasuhan yang berkembang pada setiap generasi. Temuan ini sejalan dengan penelitian yang menjelaskan bahwa pengalaman pengasuhan yang diterima seseorang pada masa kanak-kanak dapat memengaruhi cara individu memahami dan memaknai pola pengasuhan pada fase kehidupan berikutnya (Dey, Dhakkan, S, & Benedict, 2024).

Hasil penelitian menunjukkan bahwa paparan konten parenting mendorong mahasiswa untuk memandang pola pengasuhan orang tua secara lebih kontekstual, yaitu dengan mempertimbangkan latar belakang sosial, budaya, pendidikan, dan pengalaman hidup yang melatarbelakanginya. Temuan tersebut terlihat dari pernyataan Informan 2 yang mengungkapkan bahwa pemahamannya terhadap konten parenting justru membantunya melihat alasan di balik sikap orang tua yang cenderung tegas ketika dirinya masih kecil. Pandangan serupa juga disampaikan oleh Informan 5 yang menilai bahwa banyak perbedaan pola asuh muncul karena orang tua dibesarkan dalam kondisi sosial yang berbeda dengan generasi sekarang. Temuan ini sejalan dengan penelitian yang menjelaskan bahwa praktik pengasuhan dipengaruhi oleh konteks sosial dan pengalaman yang berbeda pada setiap generasi (García, Fuentes, Gracia, Serra, & García, 2020). Selain itu, penelitian lain juga menunjukkan adanya perbedaan karakteristik pola asuh antara generasi X, Y, Z, dan Alfa yang dipengaruhi oleh perubahan lingkungan sosial serta perkembangan zaman (Maribeth et al., 2024).

Hasil penelitian menunjukkan bahwa konten parenting berkontribusi pada meningkatnya penghargaan mahasiswa terhadap perjuangan dan peran orang tua dalam proses pengasuhan. Temuan tersebut terlihat dari pernyataan Informan 4 yang mengaku bahwa setelah mengikuti berbagai pembahasan mengenai parenting, ia semakin memahami bahwa mendidik anak merupakan proses yang kompleks dan penuh tantangan. Senada dengan hal tersebut, Informan 2 dan Informan 3 mengaku lebih memahami keterbatasan pengetahuan serta kondisi yang dihadapi orang tua ketika membesarkan anak. Temuan ini sejalan dengan penelitian yang menjelaskan bahwa proses pengasuhan mengandung berbagai tantangan emosional, sosial, dan relasional yang harus dihadapi oleh orang tua (Lévesque, Bisson, Charton, & Fernet, 2020). Selain itu, penelitian lain menunjukkan bahwa pengasuhan anak merupakan proses yang dipengaruhi oleh berbagai faktor, termasuk kesiapan, pengetahuan, dan kondisi yang dimiliki orang tua (Orlena, 2024).

Dengan demikian, paparan konten parenting tidak selalu menghasilkan penilaian negatif terhadap pola asuh orang tua, tetapi juga dapat memperkuat rasa hormat, apresiasi, dan pemahaman mahasiswa terhadap peran orang tua dalam keluarga.

Selain memengaruhi cara pandang terhadap orang tua, konten parenting juga membentuk gambaran mahasiswa mengenai relasi keluarga yang ingin mereka bangun pada masa mendatang. Informan 6 dan Informan 7 mengaku memperoleh wawasan baru mengenai pentingnya komunikasi dua arah, keterbukaan, dan perhatian terhadap kondisi emosional anak. Bagi para informan, berbagai nilai positif yang ditampilkan dalam konten parenting dapat dijadikan bahan pembelajaran untuk membangun keluarga yang lebih harmonis di masa depan. Temuan ini sejalan dengan penelitian yang menjelaskan bahwa media digital berperan dalam membentuk kesadaran generasi muda terhadap pentingnya komunikasi keluarga dan hubungan interpersonal yang sehat (Johnson & Francis, 2022; Lufipah, Pamungkas, & Haikal, 2022).

Meskipun demikian, mahasiswa tidak menerima seluruh narasi parenting yang berkembang di media sosial secara mutlak. Informan 7 menilai bahwa media sosial sering menampilkan gambaran keluarga yang ideal, sedangkan realitas setiap keluarga memiliki kondisi yang berbeda. Oleh karena itu, mahasiswa cenderung mengambil nilai-nilai positif dari konten parenting tanpa menjadikannya sebagai standar tunggal dalam menilai orang tua maupun keluarganya sendiri. Sikap kritis tersebut menunjukkan bahwa proses pemaknaan yang dilakukan mahasiswa tidak berhenti pada konsumsi informasi, tetapi melibatkan refleksi dan penyesuaian dengan pengalaman hidup serta nilai yang mereka yakini.

C. Analisis Hukum Keluarga Islam terhadap Pemaknaan *Birrul Walidain* Mahasiswa

Hasil penelitian menunjukkan bahwa paparan konten parenting di media sosial tidak mengubah pandangan siswa mengenai kewajiban berbakti kepada orang tua. Seluruh informan tetap meyakini bahwa menghormati dan berbuat baik kepada orang tua merupakan kewajiban yang harus dijaga meskipun mereka memperoleh berbagai perspektif baru mengenai pola pengasuhan melalui media sosial. Hal ini sejalan dengan prinsip tanggung jawab timbal balik dalam keluarga, di mana sebagaimana orang tua bertanggung jawab mendidik, seorang anak pun kelak akan dimintai pertanggungjawaban di hadapan Allah atas kebaikan serta ketaatannya kepada orang tua (Carella & Haq, 2025). Dalam perspektif Hukum Keluarga Islam, sikap tersebut selaras dengan konsep *birrul walidain* yang menempatkan hubungan anak dan orang tua sebagai salah satu fondasi utama kehidupan keluarga. Allah Subhanahu Wata'ala berfirman:

وَقَضَىٰ رَبُّكَ أَلَّا تَعْبُدُوا إِلَّا إِيَّاهُ وَبِالْوَالِدَيْنِ إِحْسَانًا

yang berarti, “Dan Tuhanmu telah memerintahkan agar kamu jangan menyembah selain Dia dan hendaklah melakukan baik kepada kedua orang tua” (QS. Al-Isra' [17]: 23). Penempatan perintah melakukan baik kepada orang tua setelah perintah tauhid menunjukkan tingginya kedudukan *birrul walidain* dalam ajaran Islam.

Temuan penelitian menunjukkan bahwa meskipun mahasiswa memperoleh berbagai perspektif baru melalui konten parenting di media sosial, mereka tetap memandang penghormatan kepada orang tua sebagai nilai yang tidak dapat ditinggalkan. Hal ini menunjukkan bahwa paparan informasi digital tidak serta-merta menggeser prinsip dasar *birrul walidain* yang telah mereka pahami melalui pendidikan agama. Pandangan tersebut sejalan dengan penjelasan yang menegaskan bahwa seorang anak wajib berbakti kepada kedua orang tuanya, berbuat baik kepada mereka, serta menaati keduanya dalam perkara yang ma'ruf, dan bahwa durhaka kepada orang tua termasuk salah satu dosa besar dalam Islam (Bin Baz, n.d., p. 310).

Temuan penelitian menunjukkan bahwa sebagian informan pernah membandingkan pola asuh orang tua mereka dengan pola pengasuhan yang ditampilkan dalam konten parenting modern. Akan tetapi, perbandingan tersebut tidak berakhir pada sikap menyalahkan ataupun mengkritik

orang tua. Dalam perspektif Islam, kesadaran terhadap adanya kekurangan pada diri orang tua tidak menggugurkan kewajiban seorang anak untuk berbakti kepada mereka. Allah SWT. berfirman:

أَنِ اشْكُرْ لِي وَلِوَالِدَيْكَ إِلَيَّ الْمَصِيرُ

yang berarti, “Bersyukurlah kepada-Ku dan kepada kedua orang tuamu, hanya kepada-Kulah kembalimu” (QS. Luqman [31]: 14). Ibnu Katsir menjelaskan bahwa ayat tersebut menunjukkan besarnya jasa dan pengorbanan orang tua sehingga seorang anak tetap diperintahkan berbuat baik kepada keduanya meskipun menemukan berbagai kekurangan dalam diri mereka (Ibn Kathir, 1999). Dengan demikian, temuan penelitian ini menunjukkan bahwa siswa mampu membedakan antara evaluasi terhadap pola asuh dengan penghormatan terhadap kedudukan orang tua. Mereka menyadari bahwa tidak semua praktik pengasuhan yang dialami sesuai dengan konsep parenting modern, namun kesadaran tersebut tidak menghilangkan kewajiban *birrul walidain* yang telah diajarkan dalam Islam.

Lebih lanjut, hasil wawancara memperlihatkan bahwa mahasiswa mulai memahami pola asuh orang tua secara lebih kontekstual setelah terpapar konten parenting di media sosial. Sebagian informan mengaku semakin memahami bahwa orang tua mereka dibesarkan dalam lingkungan sosial, budaya, dan akses pengetahuan yang berbeda dengan generasi saat ini. Dalam perspektif Hukum Keluarga Islam, sikap memahami kondisi orang tua merupakan bagian dari ihsan kepada kedua orang tua. Imam Al-Bukhari dalam *Al-Adab Al-Mufrad* memuat berbagai riwayat yang menunjukkan pentingnya memperlakukan orang tua dengan kelembutan, empati, dan penghargaan atas jasa mereka (Al-Bukhari, 1989, pp. 175–180). Oleh karena itu, refleksi yang muncul pada diri mahasiswa setelah mengonsumsi konten parenting dapat dipandang sebagai bentuk pendewasaan cara pandang terhadap orang tua, bukan sebagai bentuk penolakan terhadap pola asuh yang mereka alami.

Di sisi lain, Islam tidak hanya mengatur kewajiban anak terhadap orang tua, tetapi juga menegaskan tanggung jawab orang tua dalam mendidik, membimbing, dan membentuk kepribadian anak. Berbagai literatur Islam menjelaskan bahwa orang tua memiliki peran yang tidak dapat sepenuhnya digantikan oleh pihak lain karena merekalah yang paling besar pengaruhnya dalam membentuk cara pandang dan karakter anak (Majallah al-Bayan, n.d., p. 102). Dalam konteks ini, berbagai pembahasan mengenai komunikasi yang baik, perhatian terhadap kondisi emosional anak, dan pentingnya keterlibatan orang tua yang ditemukan dalam konten parenting modern pada dasarnya memiliki titik temu dengan nilai-nilai pengasuhan dalam Islam. Oleh karena itu, temuan penelitian yang menunjukkan adanya apresiasi mahasiswa terhadap beberapa nilai positif dalam konten parenting tidak dapat dipahami sebagai bentuk pertentangan dengan ajaran Islam, melainkan sebagai upaya menemukan kembali prinsip-prinsip pengasuhan yang juga telah diajarkan dalam khazanah Hukum Keluarga Islam.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa sebagian mahasiswa memperoleh wawasan baru mengenai pola komunikasi keluarga setelah mengonsumsi konten parenting di media sosial. Pada kondisi tertentu, wawasan tersebut mendorong munculnya keinginan untuk menyampaikan pandangan atau masukan kepada orang tua terkait hubungan dalam keluarga. Dalam perspektif Islam, penyampaian nasihat kepada orang tua bukanlah sesuatu yang dilarang selama dilakukan dengan adab yang baik dan penuh penghormatan. Al-Qur'an mengabadikan dialog Nabi Ibrahim dengan ayahnya melalui panggilan yang lembut, yaitu “yā abati” (wahai ayahku), meskipun saat itu ayahnya berada dalam kekeliruan (QS. Maryam [19]: 42–45). Ayat tersebut menunjukkan bahwa perbedaan pandangan tidak boleh menjadi alasan bagi seorang anak untuk berbicara kasar atau merendahkan orang tua. Dengan demikian, temuan penelitian yang menunjukkan kehati-hatian mahasiswa dalam menyampaikan nilai-nilai positif dari konten parenting kepada orang tua selaras dengan prinsip adab dalam Hukum Keluarga Islam yang menempatkan penghormatan

kepada orang tua sebagai prioritas dalam setiap bentuk komunikasi.

Di sisi lain, Islam juga mengajarkan sikap kritis dalam menerima informasi, termasuk informasi yang diperoleh melalui media sosial. Temuan penelitian menunjukkan bahwa mahasiswa tidak menjadikan seluruh konten parenting sebagai standar mutlak dalam menilai keluarga mereka. Sikap tersebut sejalan dengan prinsip tabayyun yang diajarkan dalam Islam, yaitu memeriksa dan mempertimbangkan suatu informasi sebelum menerimanya sebagai kebenaran. Dalam konteks parenting digital, sikap kritis menjadi penting karena tidak seluruh konsep pengasuhan yang berkembang di media sosial lahir dari nilai, budaya, dan pandangan hidup yang selaras dengan ajaran Islam. Oleh karena itu, mahasiswa perlu menempatkan konten parenting sebagai sumber pengetahuan yang dapat diambil manfaatnya, namun tetap disaring melalui nilai-nilai syariat. Temuan penelitian memperlihatkan bahwa informan cenderung mengambil aspek-aspek yang dianggap positif, seperti komunikasi yang baik dan perhatian terhadap kondisi emosional anak, tanpa menjadikannya dasar untuk menghakimi atau merendahkan pola asuh orang tua mereka.

Temuan penelitian memperlihatkan bahwa mahasiswa tidak menerima konten parenting secara pasif, melainkan melakukan proses penyesuaian antara nilai-nilai yang ditemukan di media sosial dengan pemahaman keagamaan yang mereka miliki. Ketika menemukan konsep komunikasi yang lebih terbuka atau pendekatan yang lebih memperhatikan kondisi emosional anak, mahasiswa tidak serta-merta menjadikannya sebagai dasar untuk menilai buruk pola asuh orang tua. Sebaliknya, mereka berusaha memahami bahwa setiap pola pengasuhan lahir dari konteks sosial dan pengalaman hidup yang berbeda. Dalam perspektif Hukum Keluarga Islam, kecenderungan tersebut menunjukkan bahwa nilai *birrul walidain* tetap menjadi kerangka utama dalam memaknai hubungan anak dan orang tua. Dengan demikian, konten parenting lebih berfungsi sebagai sarana refleksi terhadap relasi keluarga daripada sebagai instrumen untuk menggugat otoritas ataupun kedudukan orang tua dalam keluarga.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian, paparan konten parenting di media sosial memberikan implikasi terhadap cara mahasiswa STDI Imam Syafi'i Jember memaknai relasi antara anak dan orang tua. Konten parenting dipandang sebagai sumber pengetahuan yang memberikan wawasan baru mengenai komunikasi keluarga, pengasuhan anak, dan hubungan emosional dalam keluarga. Paparan tersebut mendorong mahasiswa untuk merefleksikan kembali pengalaman pengasuhan yang mereka alami tanpa menjadikan konten parenting sebagai standar mutlak dalam menilai orang tua. Mahasiswa cenderung memahami bahwa pola asuh orang tua dipengaruhi oleh latar belakang sosial, budaya, pendidikan, dan kondisi kehidupan yang berbeda pada setiap generasi. Oleh karena itu, paparan konten parenting tidak mengarah pada penurunan penghormatan terhadap orang tua, melainkan memperkuat pemahaman yang lebih kontekstual terhadap peran dan perjuangan mereka dalam proses pengasuhan.

Dalam perspektif Hukum Keluarga Islam, temuan penelitian menunjukkan bahwa nilai *birrul walidain* tetap menjadi kerangka utama yang digunakan mahasiswa dalam memaknai hubungan anak dan orang tua. Meskipun memperoleh berbagai perspektif baru dari konten parenting modern, mahasiswa tidak menerima informasi tersebut secara pasif, tetapi melakukan proses penyesuaian dengan nilai-nilai Islam yang mereka pahami. Temuan ini menunjukkan bahwa paparan konten parenting di media sosial tidak menggeser makna *birrul walidain*, melainkan mendorong lahirnya pemahaman yang lebih reflektif, empatik, dan kontekstual terhadap hubungan keluarga. Dengan demikian, penelitian ini memberikan kontribusi pada pengembangan kajian Hukum Keluarga Islam dengan menunjukkan bahwa interaksi antara budaya digital dan nilai-nilai keagamaan tidak selalu menghasilkan pertentangan, tetapi dapat membentuk proses negosiasi

makna yang memperkaya pemahaman mahasiswa mengenai relasi anak dan orang tua. Penelitian ini masih terbatas pada mahasiswa dalam satu lingkungan perguruan tinggi Islam sehingga penelitian selanjutnya dapat mengkaji fenomena serupa pada latar sosial dan pendidikan yang lebih beragam.

PENGAKUAN/ACKNOWLEDGEMENTS (Times New Roman, size 12) (Optional)

Penelitian ini memiliki beberapa keterbatasan. Pertama, jumlah informan yang terlibat masih terbatas pada tujuh mahasiswa STDI Imam Syafi'i Jember sehingga temuan penelitian belum dapat digeneralisasikan pada kelompok mahasiswa yang lebih luas. Kedua, penelitian ini hanya berfokus pada pemaknaan mahasiswa terhadap konten parenting di media sosial tanpa melakukan perbandingan dengan kelompok usia, latar belakang pendidikan, atau lingkungan sosial yang berbeda. Oleh karena itu, penelitian selanjutnya dapat melibatkan jumlah informan yang lebih beragam serta memperluas cakupan lokasi penelitian untuk memperoleh gambaran yang lebih komprehensif mengenai hubungan antara paparan konten parenting digital dan pemaknaan *birrul walidain* dalam perspektif Hukum Keluarga Islam.

DAFTAR REFERENSI

- Abdul Aziz bin Abdullah bin Baz, *Majmu' Fatawa wa Maqalat Mutanawwi'ah*, ed. Muhammad bin Sa'ad al-Syuwair, Vol. 6 (Riyadh: Ri'asah Idarah al-Buhuts al-'Ilmiyyah wa al-Ifta', t.t.), hlm. 310.
- Abidin, F. A., Yudiana, W., & Fadilah, S. (2022). Parenting Style and Emotional Well-Being Among Adolescents: The Role of Basic Psychological Needs Satisfaction and Frustration. *Frontiers in Psychology*, 13. <https://doi.org/10.3389/fpsyg.2022.901646>
- Adhipratama, D., & Ernungtyas, N. F. (2025). Tinjauan Sistematis Strategi dan Tantangan Periklanan Digital di Indonesia. *Jurnal Riset Manajemen Komunikasi*. <https://doi.org/10.29313/jrmk.v5i2.6875>
- Carella, T. R., & Haq, Y. (2025). Analisis Strategi Komunikasi dalam Upaya Membangun Keharmonisan Keluarga pada Pasangan Dokter di Palembang. *Rayah Al-Islam*, 9(4), 675-695.
- Desyanty, E. S. (2020). Utilization of Social Media in Young Families as Media Parenting in the Millennial Era. 00002. <https://doi.org/10.29037/digitalpress.46368>
- Dey, T., Dhakkan, H. K., S, M., & Benedict, S. M. (2024). Intergenerational Transmission: How the Parenting Styles Experienced in Childhood Impact Adult Parenting Styles. *SSRN Electronic Journal*. <https://doi.org/10.2139/ssrn.4720600>
- García, Ó. F., Fuentes, M. C., Gracia, E., Serra, E., & García, F. (2020). Parenting Warmth and Strictness across Three Generations: Parenting Styles and Psychosocial Adjustment. *International Journal of Environmental Research and Public Health*, 17. <https://doi.org/10.3390/ijerph17207487>
- Han, R. (2025). Visualization, Interaction and Evaluation, and Memory: How Social Media Parenting Practices Mediate the Relationship Between Authoritative Parenting and Mental Health of Young Adult. *Psychology Research and Behavior Management*, 18, 2053 - 2065. <https://doi.org/10.2147/prbm.s528618>
- Ibnu Katsir, *Tafsîr Al-Qur'ân Al-'Azhîm* (Beirut: Dar Al-Kutub Al-Ilmiyyah, 1999).
- Johnson, N., & Francis, Z. (2022). Positive family relationships in a digital age: Hearing the voice of young people. *Children & Society*. <https://doi.org/10.1111/chso.12548>
- Johnson, N., & Francis, Z. (2022). Positive family relationships in a digital age: Hearing the voice

- of young people. *Children & Society*. <https://doi.org/10.1111/chso.12548>
- Johnson, N., & Francis, Z. (2022). Positive family relationships in a digital age: Hearing the voice of young people. *Children & Society*. <https://doi.org/10.1111/chso.12548>
- Jorge, A., Garcez, B., De Carvalho, B. J., & Coelho, A. M. (2023). Parenting on Celebrities' and Influencers' Social Media: Revamping Traditional Gender Portrayals. *Journalism and Media*. <https://doi.org/10.3390/journalmedia4010008>
- Lévesque, S., Bisson, V., Charton, L., & Fernet, M. (2020). Parenting and Relational Well-being During the Transition to Parenthood: Challenges for First-time Parents. *Journal of Child and Family Studies*, 29, 1938-1956. <https://doi.org/10.1007/s10826-020-01727-z>
- Lufipah, H., Pamungkas, B., & Haikal, M. (2022). Komunikasi Interpersonal Antar Orang Tua Dan Anak Terhadap Karakter Anak. *Kampret Journal*. <https://doi.org/10.35335/kampret.v1i1.11>
- Majallah al-Bayan*, diterbitkan oleh al-Muntada al-Islami, artikel tentang peran orang tua dalam pendidikan anak, hlm. 102.
- Maribeth, A. L., Hamda, R., Sari, W., Handayani, M., Khudri, G., Vn, R., & R, S. (2024). DIFFERENCES IN PARENTING PATTERNS BETWEEN GENERATIONS X, Y, Z AND ALFA. *Journal of Public Health Science*. <https://doi.org/10.70248/jophs.v1i4.1555>
- Mertens, E., Ye, G., Beuckels, E., & Hudders, L. (2024). Parenting Information on Social Media: Systematic Literature Review. *JMIR Pediatrics and Parenting*, 7. <https://doi.org/10.2196/55372>
- Muarifah, A., Mashar, R., Hashim, I., Rofiah, N. H., & Oktaviani, F. (2022). Aggression in Adolescents: The Role of Mother-Child Attachment and Self-Esteem. *Behavioral Sciences*, 12. <https://doi.org/10.3390/bs12050147>
- Muhammad bin Ismail al-Bukhari, Shahfih Al-Adab al-Mufrad, Jilid 1 (Beirut: Dar al-Basyair al-Islamiyah, 1989), hlm. 175-180.
- Neira, A., Fuentes-Riffo, K., Vine, A., García, F., & Naranjo, G. (2024). Development and validation of a self-perception instrument for critical media literacy in Chilean pre-service teachers. *Frontiers in Education*. <https://doi.org/10.3389/feduc.2024.1476500>
- Orlena, N. (2024). YOUNG PARENTS' VIEWS ON PARENTING IN SUPPORTING THE SOCIAL DEVELOPMENT OF EARLY CHILDREN. *Edukids: Jurnal Pertumbuhan, Perkembangan, dan Pendidikan Anak Usia Dini*. <https://doi.org/10.17509/edukids.v19i2.67116>
- Pertiwi, A. P., Natasya, E. Y., Nandito, N., & Dudayef, F. (2026). Makna Konten Influencer Parenting bagi Generasi Muda dalam Membangun Pola Asuh Masa Depan. *Jurnal Ilmu Komunikasi, Administrasi Publik dan Kebijakan Negara*. <https://doi.org/10.62383/komunikasi.v3i1.904>
- Pertiwi, A. P., Natasya, E. Y., Nandito, N., & Dudayef, F. (2026). Makna Konten Influencer Parenting bagi Generasi Muda dalam Membangun Pola Asuh Masa Depan. *Jurnal Ilmu Komunikasi, Administrasi Publik dan Kebijakan Negara*. <https://doi.org/10.62383/komunikasi.v3i1.904>
- Prisyazhnaya, N., & Vyatkina, N. (2025). The Role of Social Media in the Formation of Spiritual and Moral Values of Youth in the Context of the Digitalization of the Economy. *Mezhdunarodnaja jekonomika (The World Economics)*. <https://doi.org/10.33920/vne-04-2512-04>
- QS. Al-Isra' [17]: 23.
- QS. Luqman [31]: 14.
- Sarfika, R., Saifudin, I. M. Y. M., Sari, I. M., Murni, D., Malini, H., & Abdullah, K. L. (2023).

Investigating associations between emotional and behavioral problems, self-esteem, and parental attachment among adolescents: A cross-sectional study in Indonesia. *Heliyon*, 9. <https://doi.org/10.1016/j.heliyon.2023.e21459>